Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Volume 4, Nomor 1, Januari 2022
ISSN 2655-3031 (P), 2655-7851 (O)
DOI: http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v4i1.4684

Info Artikel
Diterima : 10 Juni 2021
Direvisi : 14 Desember 2021
Disetujui : 17 Januari 2022

Darurat Lahan Hijau dalam Cerpen *Palasik* dan *Petani itu Sahabat Saya* Karya Hamsad Rangkuti

(The Shortage of Green Spaces in the Short Story of Palasik and Petani itu Sahabat Saya by Hamsad Rangkuti)

Hemas Haryas Harja Susetya

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Probolinggo, Indonesia
hemas.haryas@gmail.com

Abstract : *This study aimed to describe the environmental conditions documented and represented in two short stories entitled "Palasik" and "Petani itu Sahabat Saya" by Hamsad Rangkuti. This study applied descriptive methods with a qualitative approach. The source of the data in this study were the short story "Palasik" and "Petani itu Sahabat Saya" written by Hamsad Rangkuti. The data in this study were the contents (the sentences/conversations/discourses) that represented environmental conditions and community attitudes towards the environment. The data collection techniques in this study were literature studies. This study used Miles and Huberman model data analysis techniques consisting of three stages: (1) data reduction, (2) data presentation, and (3) conclusions. The results showed that the short story "Palasik" did not not only describe the existing environmental conditions, but also provided a perspective that it was very important to have cultural superstitions that support the environmental protection. Furthermore, the short story "Petani itu Sahabat Saya" presented the unfortunate circumstances of the farmers, and it implied that our socio-cultural practices were in support of tall buildings instead of rice fields.*

Keywords**:** *ecocriticism, hamsad rangkuti, palasik, petani itu sahabat saya*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi lingkungan yang terekam dan direpresentasikan dalam cerpen "*Palasik*" dan cerpen "*Petani Itu Sahabat Saya"* karya Hamsad Rangkuti. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen "*Palasik*" dan cerpen "*Petani Itu Sahabat Saya"* karya Hamsad Rangkuti. Data dalam penelitian ini adalah kutipan cerpen (kalimat/percakapan/wacana) yang merepresentasikan kondisi lingkungan dan sikap masyarakat terhadap lingkungan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi pustaka. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model *Miles and Huberman* yang terdiri dari tiga tahap, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen "*Palasik*" tidak hanya menggambarkan kondisi lingkungan yang ada, tetapi juga memberikan kita pandangan bahwa penting sekali memiliki mitos yang berpihak pada lingkungan. Selanjutnya, cerpen "*Petani itu Sahabat Saya*" menghadirkan tragisnya nasib petani, dan ini secara tidak langsung merepresentasikan bahwa ruang sosio-kultur kita sepenuhnya berpihak pada gedung-gedung tinggi, bukan sawah.

Kata Kunci : *ekokritik, hamsad rangkuti, palasik, petani itu sahabat saya*

Volume 4, Nomor 1, Januari 2022
ISSN 2655-3031 (P), 2655-7851 (O)
DOI: http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v4i1.4684

Pendahuluan

Dalam kehidupan di Indonesia, situasi lingkungan hidup kita memprihatinkan. Namun, karya sastra Indonesia jarang merekam situasi lingkungan hidup. Ekokritisisme muncul dari abad ke-20 dan di awal dekade pertama abad ke-21. Perspektif ekokritik sastra merupakan jalur alternatif studi analitis sastra dan lingkungan dari perspektif baru teori pemahaman sastra. Ekokritik sastra menjadi pisau analisis untuk menangkap fenomena alam dan lingkungan yang terbesit ke dalam sastra. Sastra dengan alam memang selalu dekat. Sastra dan alam butuh harmoni, agar manusia dapat hidup enak. Ketika harmonisasi terganggu, alam bergejolak, manusia akan gundah. Pada titik ini sastra akan angkat bicara.

Alam seringkali tidak sekadar menjadi latar sebuah cerita-cerita fiksional dalam karya sastra, tetapi juga dapat menjadi tema utama dalam sebuah karya sastra. Pemilihan diksi seperti air, pepohonan, sungai, ombak, awan, dan kata-kata lain yang memperlihatkan bahwa alam dimanfaatkan oleh sastrawan untuk menggambarkan latar ataupun isi yang ada dalam karya sastra itu sendiri. Adanya keterkaitan alam dengan karya sastra memunculkan sebuah konsep tentang permasalahan ekologi dalam sastra di antara para kritikus sastra.

Ekokritik merupakan kajian tentang hubungan antara sastra dan lingkungan fisik (Glotfelty, 1996: xix). Lebih jauh, Glotfelty (1996: xix) menjelaskan bahwa sastra merupakan produk kreatif alam di mana manusia menjadi bagian yang tidak terpisahkan di dalamnya. Kajian sastra dalam perspektif lingkungan atau ekologi yakni sastra dapat mengkonstruksi paras sastra kearifan lingkungan, sedangkan kajian berperspektif etis dalam telaah ekokritik dapat mendeskripsikan nilai-nilai kearifan terhadap lingkungan.

Paradigma berarti gambaran secara keseluruhan dari sebuah fenomena. Pemilihan paradigma dalam ekokritik sastra akan menuntun pengkaji memahami karya sastra secara tuntas. Harsono (2008: 34-36) menyatakan bahwa ekokritik memiliki paradigma dasar bahwa setiap objek dapat dilihat dalam jaringan ekologis dan ekologi dapat dijadikan ilmu bantu dalam pendekatan kritik tersebut. Kemunculan ekokritik tampaknya merupakan konsekuensi logis dari keberadaan ekologi yang makin memerlukan perhatian manusia. Kondisi demikian disebabkan oleh ketidakseimbangan dominasi budaya yang terlalu eksploitatif terhadap alam.

Endaswara (2016:38) menjelaskan bahwa fokus kajian ekokritik ada tiga hal, yaitu: (1) mengkaji seluk beluk lingkungan apa saja yang dapat membentuk atau mempengaruhi cita sastra, ini menjadi bagian ekologi sastra, (2) mengkaji nafas lingkungan yang tergambar dalam karya sastra, lalu disebut sastra ekologis, (3) mengkaji resepsi lingkungan terhadap karya-karya sastra berbasis ekologis, lalu dinamakan resepsi sastra ekologis. Yang jelas fokus kajian ekokritik sastra itu selalu ada konteks ekologis. Gerrard (2004: 5), menelusuri perkembangan gerakan itu dan mengeksplorasi konsep-konsep yang terkait tentang ekokritik, sebagai berikut: (a) pencemaran (*pollution*), hutan belantara (*wilderness*), bencana (*apocalypse*), perumahan atau tempat tinggal (*dwelling*), binatang (*animals*), dan bumi (*earth*). Menurut Garrard (2004: 4), fokus ekokritik sastra adalah mengeksplorasi cara-cara mengenai bagaimana kita membayangkan dan menggambarkan hubungan antara manusia dan lingkungan dalam segala

Volume 4, Nomor 1, Januari 2022
ISSN 2655-3031 (P), 2655-7851 (O)
DOI: http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v4i1.4684

bidang sebagai hasil budaya. Dari eksplorasi ini, jadi fokus ekokritik sastra tetap pada alam dan lingkungan. Alam dan lingkungan dalam keadaan yang menguntungkan dan merugikan selalu menjadi perhatian.

Kondisi lingkungan yang tergambar dalam karya sastra mampu menghadirkan kesadaran ekologi untuk pembacanya. Hal ini dibangun melalui narasi yang dibuat oleh pengarang dalam karya sastra. Narasi tentang kondisi lingkungan tidak berangkat dari kekosongan yang hanya berisi imaji pengarang semata. Narasi tersebut lahir dari kondisi lingkungan yang nyata ada dan terjadi. Kondisi tersebut bisa secara sengaja atau tidak sengaja mempengaruhi dan mewarnai alam pikiran pengarang. Sulit memisahkan karya sastra dari unsur ekologi, kita akan menemukan jejak ekologi berserakan dan melekat pada aspek bahasa. Dengan demikian, sulit membayangkan sebuah karya sastra tampil tanpa bahasa dan bahasa berdiri sendiri tanpa menyimpan (informasi/konsep/pemahaman) ekologi.

Salah satu penulis cerpen yang turut serta menyuarakan kondisi alam atau lingkungan dalam karyanya adalah Hamsad Rangkuti. Melalui cerpen "*Palasik*" dan cerpen "*Petani Itu Sahabat Saya"* Hamsad Rangkuti mencoba menghadirkan kondisi lingkungan kita yang sedang terancam oleh zaman. Kebutuhan untuk menjadi Negara maju dengan meningkatkan kualitas ekonomi Negara telah mengabaikan kelestarian lingkungan kita. Kehidupan modern yang dicita-citakan telah membabat habis kepedulian kita terhadap lingkungan dan profesi-profesi yang ramah terhadap lingkungan. Selama hal itu untuk memajukan Negara dan meningkatkan finansial Negara apa pun yang terjadi pada alam/lingkungan hidup kita, bukanlah sebuah masalah. Kondisi-kondisi seperti itu digambarkan dengan baik oleh Hamsad Rangkuti dalam cerpen "*Palasik*" dan cerpen "*Petani Itu Sahabat Saya".* Hal tersebut menuntun peneliti untuk mengkaji secara mendalam dan mendeskripsikan kondisi lingkungan yang terekam dan terepresentasi dalam cerpen "*Palasik*" dan cerpen "*Petani Itu Sahabat Saya"* karya Hamsad Rangkuti.

Sejauh yang peneliti ketahui, penelitian ekokritik sudah pernah dilakukan beberapa peneliti terdahulu. Kajian ekokritik pernah dilakukan pada karya sastra berupa novel, pengamatan terfokus pada bagaimana kritik terhadap lingkungan dituangkan pengarang dalam novel tersebut (Sawijiningrum, 2018: 80-92; Sutisna, 2021: 185-194). Selain itu, ekokritik juga pernah diaplikasikan untuk mengkaji sebua film. Penelitian fokus pada kritik terhadap kondisi alam dan muatan pendidikan yang bisa didapatkan dari kritik tersebut (Juanda, 2019: 1-9). Penelitian ekokritik terdahulu masih menyediakan banyak lahan kajian yang perlu ditindaklanjuti. Salah satu yang layak untuk dikerjakan adalah mengaplikasikan kajian ekokritik dalam karya sastra berupa cerpen. Dengan demikian, penelitian ini akan fokus mengerjakan kajian ekokritik dengan data-data yang diambil dari cerpen. Cerpen yang digunakan dalam penelitian ini adalah cerpen "*Palasik*" dan cerpen "*Petani Itu Sahabat Saya"* karya Hamsad Rangkuti.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sugiyono (2015: 9) menyatakan bahwa metode kualitatif merupakan metode penelitian pada kondisi objek yang alamiah (tanpa upaya pengkondisian). Penelitian kualitatif memberikan perhatian terhadap informasi alamiah dan konteksnya serta bagaimanan hubunganya yang terjadi di dalamnya (Ratna, 2004: 47: Nopriani & Distiyana, 2020: 25; Ramadhan, 2021: 107; Armet dkk., 2021: 178). Peneliti berupaya memahami fenomena yang terjadi dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata. Hal tersebut sesuai dengan permasalahan yang dibahas dan tujuan dari

Volume 4, Nomor 1, Januari 2022
ISSN 2655-3031 (P), 2655-7851 (O)
DOI: http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v4i1.4684

penelitian ini, yaitu mendeskripsikan kondisi lingkungan yang terekam dan terepresentasi dalam cerpen. Sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen "*Palasik*" dan cerpen "*Petani Itu Sahabat Saya"* karya Hamsad Rangkuti. Data dalam penelitian ini adalah kutipan cerpen (kalimat/ percakapan/ wacana) yang merepresentasikan kondisi lingkungan dan sikap masyarakat terhadap lingkungan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi pustaka. Studi pustaka diaplikasikan dengan melakukan pembacaan yang tekun dan mendalam serta pencatatan pada kutipan yang masuk kriteria data. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Dwi (2019: 81) yang menyatakan bahwa pengumpulan data dalam kajian sastra dilakukan dengan studi pustaka.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model *Miles and Hubernam* yang terdiri dari tiga tahap, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan simpulan. Tahap reduksi data adalah upaya penyederhanaan data dan pemilahan data yang dilakukan oleh peneliti. Realisasi dari tahap ini adalah pembacaan tekun, cermat, dan berulang-ulang untuk memilah data. Setelah itu dilakukan tahap pencatatan dan kodifikasi. Berikutnya adalah tahap penyajian data yang direalisasikan dengan cara menata dan mengklasifikasikan data berdasarkan domain yang sudah dirumuskan oleh Gerrard (2004: 5). Terakhir adalah tahap penarikan simpulan yang direalisasikan dengan melakukan intepretasi yang mendalam terhadap data-data yang sudah disusun dan dipetakan.

Hasil dan Pembahasan

Cerpen "*Palasik*" dan cerpen "*Petani Itu Sahabat Saya*" karya Hamsad Rangkuti dalam mengangkat kondisi lingkungan saat itu. Cerpen "*Palasik*" menggambarkan kerusakan hutan yang terjadi di Hutan Sinjunjung. Selanjutnya, cerpen "*Petani itu Sahabat Saya*" mengangkat isu lingkungan khususnya lahan agraria di Indonesia, cerpen ini berlatar tahun 1982, tahun di mana sedang gencar-gencarnya program transmigrasi. Dalam sudut pandang teori sastra, teori ekokritik dapat dirunut dalam paradigma teori mimetik yang memiliki asumsi dasar bahwa kesustraan memiliki keterkaitan dengan kenyatan. Paradigma ekokritik sastra selalu berkaitan berkiblat pada aspek lingkungan. Pusat kajian terletak pada bumi. Bumi pun diarahkan pada bumi hijau. Hijau adalah wawasan yang menyenangkan. Ada pula yang menyebut sastra hijau, yaitu suasana yang menganggap bumi hijau. Pembagian antara alam dan budaya atau peradaban merupakan bagian integral dari pemahaman paradigma ekokritik sastra ini. Ekokritik sastra sudah selayaknya berkiprah pada celah-celah peradaban yang mempertimbangkan lingkungan. Ekonomi dunia yang terus-menerus dipaksa untuk tumbuh menuntut ketersediaan lahan. Bumi memerlukan ruang-ruang asri di atasnya untuk memelihara ekosistem. Semakin menyusutnya lahan-lahan hijau itu mengantarkan ekosistem bumi pada posisi yang rentan. Masa-masa darurat yang kita alami saat ini terekam dalam karya sastra.

Palasik dan Bertahan Tetap Hijau

Kerusakan hutan seperti penebangan pohon juga termasuk dalam fokus kajian ekokritik sastra. Dalam cerpen Palasik menjelaskan tentang penebangan pohon secara liar yang terjadi di hutan Sijunjung oleh pemegang hak kuasa. Hamsad Rangkuti mengangkat judul Palasik, Palasik bagi orang Minang merupakan hantu yang

Volume 4, Nomor 1, Januari 2022
ISSN 2655-3031 (P), 2655-7851 (O)
DOI: http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v4i1.4684

sudah lama tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Minang, terutama yang tinggal di pelosok Desa Sumatera Barat. Bagi orang Minang, kepercayaan pada Hantu Palasiak atau Palasik sama dengan kepercayaan Leak bagi masyarakat Bali, atau Kuyang bagi orang Kalimantan. Hantu Palasiak ini memang sudah lama tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Minang, terutama yang tinggal di pelosok Desa Sumatera Barat.

Di awal cerpen Palasik, Hamsad Rangkuti menjelaskan kerusakan hutan yang terjadi di sepanjang lereng Pegunungan Himalaya di dataran India. Sejak berabad-abad, penduduk desa di India, terutama di wilayah perbukitan dan pegunungan, menggantungkan hidup pada hutan. Hutan menyediakan makanan, bahan bakar, pakan ternak, serta menjaga kelangsungan sumber daya tanah dan air. Kekeselarasan dengan alam sangatlah penting. Hutan adalah segala-galanya. Para perempuan miskin di Desa Reni, India utara, melawan kontraktor swasta dan pemerintah yang menebangi hutan. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

> *Di sepanjang lereng gunung di hutan-hutan di dataran India, orang mendekap batang-batang pohon. Deru traktor datang mengusir mereka. Tetapi semua tindak kekerasan tidak kuasa untuk mengusir mereka dari pohon-pohon yang mereka dekap. Traktor-traktor itu tidak kuasa menumbangkan pohon-pohon di mana orang mendekap pohon-pohon. Orang-orang mendekap semua pohon di sepanjang lereng Pegunungan Himalaya sampai traktor-traktor itu mengurungkan niatnya. (Rangkuti,2016: 83)*

Kerusakan lingkungan dan jatuhnya hutan besar meningkatkan bencana alam. Kontraktor komersial dari dataran dilakukan pada skala besar ekstraksi sumber daya alam seperti kayu, batu kapur, magnesium, dan kalium dengan cara yang tidak masuk akal seperti peledakan pegunungan, hutan yang jelas dipotong, tambang digali jual nutrisi hindroponik, dll dan mengkonsumsi sumber daya untuk kebutuhan perusahaan mereka sendiri. Hal ini mengakibatkan gangguan besar ekologi Himalaya yang rapuh, banjir dan tanah longsor mengklaim lebih banyak korban dan menyebabkan kerusakan. Kondisi tak tertahankankan dan hilangnya nyawa mengakibatkan revolusi di antara penduduk Himalaya, khususnya perempuan yang dipegang Gerakan Chipko sebagai senjata di tangan mereka untuk melindungi dan menjaga Ekologi Himalaya dari kerusakan lebih lanjut.

Gerakan Chipko merupakan model perlawanan perempuan India terhadap ancaman pengerusakan hutan dan perampasan hak-hak perempuan. Perempuan melakukan aksi memeluk pohon untuk melindungi dari laju Bouldoser yang akan menumbangkannya. Perempuan tidak melakukan aksi anarkis merusak sarana yang akan dipergunakan untuk menumbangkan pohon, melainkan dengan cara mengetuk nurani para eksekutor lapangan maupun pengambil kebijakan untuk mengurungkan niatnya menumbangkan pepohonan yang berada di hutan.

Dalam cerpen Palasik ini lebih menceritakan tentang kondisi kerusakan hutan seperti penebang hutan yang terjadi di hutan Sijunjung, yang dijelaskan pada kutipan cerpen dibawah ini.

> *Di tepi hutan Sijunjung, di atas rumah bertiang tinggi, lilin menyala di ruangan itu. Angin masuk melalui celah-celah dinding papan. Ranting*

Volume 4, Nomor 1, Januari 2022
ISSN 2655-3031 (P), 2655-7851 (O)
DOI: http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v4i1.4684

pohon bergeser pada atap rumbia. Embun turun berjatuhan pada atap. Dan, malam itu sepi. (Rangkuti,2016: 83)

Hutan Sijunjung terletak di Padang, Sumatera Barat Masyarakat Nagari, Aie Amo Kabupaten Sijunjung yang menamakan diri dengan Warga Peduli Nagari melakukan kegiatan penyisiran ke dalam kawasan hutan yang dirusak oleh oknum pengusaha kayu. Warga berpendapat bahwa kerusakan hutan yang terjadi di Sijunjung merupakan keserakahan oknum pengusaha kayu, telah mengakibatkan kerusakan hutan yang menjadi sumber kehidupan bagi masyarakat. Menurut keterangan salah satu warga bahwa ada 3 sungai yang hulunya berada dalam kawasan hutan yang telah rusak. Padahal sungai tersebut bagi masyarakat Aie Amo adalah sumber air areal pertanian, air bersih, dan tapian mandi.

Hutan-hutan itu telah gundul. Semua kera lari lintang-pukang. Semua babi hutan lari tidak mengerti mau pergi ke mana. Harimau-harimau itu sengsara. Tidak ada binatang yang hendak mereka mangsa. Semua mangsa mereka lari lintang-pukang diburu penebang-penebang hutan itu. Semua mereka gundulkan. Tidak ada sisa untuk harimau-harimau itu. Aku telah mengenalnya. Aku telah mengamati wajahnya. Tidak mungkin aku keliru malam ini. (Rangkuti,2016: 84)

Kutipan di atas menjelaskan akibat dari penebangan liar bahwa semua binatang yang berada dalam hutan harus lari tanpa arah karena tempat tinggalnya telah dirusak oleh penguasa hutan. Kerusakan lingkungan bukan sekedar disebabkan kesalahan teknis dalam mengorganisasi alam, tetapi lebih dikarenakan kekeliruan sikap dan cara pandang manusia terhadap sesama maupun terhadap alam. Rusaknya alam akan mematikan sumber daya dan ekonomi. Hal tersebut akan memberikan dampak yang signifikan terhadap berubahnya cara hidup, pandangan, nilai, kebudayaan, dan sosial. Semua terjadi karena mencari sumber daya dan ekonomi yang baru mensyaratkan kebaruan pada aspek-aspek kehidupan pula.

Malam ini aku tidak akan keliru lagi. Kau jangan khawatir. Mereka akan mengadakan upacara penebangan pohon yang pertama pada hutan baru yang akan digundulkan. Pada tengah malam nanti, mereka akan memasang lampu-lampu petromaks di tepi hutan yang akan dibabat. Upacara itu akan dihadiri semua pemegang hak kuasa penebang hutan. Aku pasti tidak akan keliru lagi untuk menerkam mereka. Ini suatu kesempatan. Mereka berkumpul bersama-sama. Aku akan menerkamnya malam ini. Kau tidak perlu ragu. (Rangkuti 2016: 89)

Dalam cerpen palasik dijelaskan bahwa sebelum menebang pohon yang terdapat di hutan Sijunjang sebelumnya ada upacara terlebih dahulu yang dihadiri oleh pemegang hak kuasa penebang hutan. Upacara penebangan pohon dilakukan pada waktu tengah malam. Namun dalam cerpen ini dijelaskan ada sepasang suami istri yang tidak suka hutannya dirusak atau ditebang. Suami itu memiliki kekuatan yang disebut Palasik. Pada saat upacara dilaksanakan Palasik ini akan menerkam penguasa hutan yang akan menebang pohon. Cerpen ini menunjukkan pentingnya masyarakat memiliki sesuatu untuk mendorong mereka bersikap tegas dan berpihak pada alam. Meskipun alat pendorong tersebut hanyalah sebuah mitos yang diyakani. Hal tersebut jauh lebih baik dari pada tidak memiliki apa pun yang bisa kita gunakan untuk memihak alam/lingkungan.

Volume 4, Nomor 1, Januari 2022
ISSN 2655-3031 (P), 2655-7851 (O)
DOI: http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v4i1.4684

Nasib dan Lahan Petani

Cerpen kedua karya Rangkuti berjudul "*Petani itu Sahabat Saya*" (kemudian akan disebut PSS). Cepen yang ditulis pada tahun 1982 ini termaktub dalam antologi cerpen bertajuk "Maukah Kau Mengahpus Bibirnya di Bibirku dengan Bibirmu". PSS disajikan menggunakan sudut pandang orang pertama. Munawir (saya) dan Singgih adalah tokoh utama dalam cerpen PSS. Mereka merupakan sepasang sahabat yang sudah lima tahun terakhir tidak bertemu. Munawir seorang seniman film dan Singgih seorang petani. Mereka bertemu kembali di tempat yang berbeda saat mereka berkenalan. Singgih yang berasal dari Jawa mengikuti program transmigrasi pemerintah kala itu ke Tulang Bawang Lampung. Kepergian Singgih ke Tulang Bawang dilakukannya sama seperti rekan-rekannya dengan harapan dapat mengubah nasibnya tidak lagi menjadi petani miskin, lantaran tanah garapannya tidak mendukung. Simak kutipannya berikut:

> *Singgih si petani miskin di daerah tandus di pulau Jawa. Saya mengingat Singgih yang tuli menebas ilalang di tanah kering lima tahun yang lalu ketika saya datang kepadanya di daerah pertanian kering pulau Jawa. (Rangkuti, 2016: 95).*

PSS mengangkat tentang fenomena program transmigrasi yang memang populer pada masa itu. Ini membuktikan apa yang disampaikan Damono (2013: 1) sastra menampilkan gambaran kenyataan sosial. Realita sosial pada tahun 1980 memang terjadi program transmigrasi sebagai bentuk regulasi unggulan Orde Baru. Regulasi ini juga dikenal dengan Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita). Regulasi tentang transmigrasi pada masa Orde Baru diatur dalam UU No 3 tahun 1972 pasal 10. Pelaksanaan transmigrasi ini selain ditujukan untuk pembangunan juga untuk pemerataan penduduk. Pemerintah menginginkan kepadatan penduduk yang ada di Jawa, Bali dan Lombok dapat terurai ke daerah-daerah lain, seperti Sumatra, Kalimantan, Sulawesi,Maluku dan lain sebagainya.

Cerpen PSS tidak hanya mengaktualisasikan kehidupan sekitarnya dalam sebuah karya sastra, lebih jauh ia mengkritisi keadaan. Nampak jelas pada kutipan di atas, Indonesia sebagai negara berbasis agraria dengan petani sebagai juru selamatnya. Namun kenyataannya masih banyak kehidupan petani yang masih dalam selangkang kemiskinan. Seperti yang tertera di Badan Pusat Statistik (BPS), tahun 1980 penduduk miskin Indonesia berjumlah 42,30 juta jiwa dari jumlah penduduk sebanyak 98,82 juta jiwa.

Meskipun sublim, PSS tegas menyorot tentang nasib petani dan lahan yang menjadi sumber penghidupannya. Selain menggunakan tokoh Singgih seorang petani miskin, pengarang juga mentransformasikan keberpihakannya atas nasib petani dan lahannya melalui Munawir yang diceritakan dalam PSS tengah menggarap film tentang proyek transmigrasi Tulang Bawang, Lampung. Ini membuktikan bahwa isu program transmigrasi tidak berjalan baik-baik saja.

Pada Cerpen PSS, Singgihlah yang mengundang Munawir ke rumahnya melalui surat-surat yang rajin ia kirim ke sahabatnya tersebut. Ia menceritakan hal yang berbeda dari kenyataan. Singgih dalam surat-suratnya menyatakan ia telah menjadi petani yang berhasil setelah transmigrasi ke Tulang Bawang Lampung. Semua tanaman yang di tanamnya telah membuatnya kaya dan hidup serba berkecukupan. Namun apa yang

Volume 4, Nomor 1, Januari 2022
ISSN 2655-3031 (P), 2655-7851 (O)
DOI: http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v4i1.4684

diceritakan Singgih dalam suratnya ke Munawir tersebut adalah kebohongan. Singgih dan keluarganya hidup sangat miskin. Semuanya serba sulit bahkan hanya untuk makan sehari-hari. Ia sengaja menceritankan hal yang sebaliknya dengan harapan Munawir tambah penasaran dan mau menjenguknya di tanah perantauan tersebut. Perhatikan kutipan berikut.

> *Dekat tengah malam saya kembali ke penginapan. Besok harinya saya datang ke rumah sahabat saya itu. saya dapati rumah kosong. Anak lelaki sahabat saya itu tinggal menjaga rumah. Saya pergi ke dapur mencari minum. Anak laki-laki itu pergi berlari ke tengah ladang memanggil orangtuanya. Saya buka tingkap dekat pintu. Saya lihat rak piring dari dua jalur bambu untuk menopang tiga piring kaca dalam posisi miring. Dua gelas yang ditelungkupkan pada pada kayu yang dipakukan ke kaso-kaso. Saya buka periuk tanah yang terjerang, isinya nangka kering.*
> *....Sahabat saya muncul pada pintu. dia memandang saya. Saya lihat istrinya berdiri dibeloakang suaminya memandang pada saya.*
> *"Itulah sababnya kami tidak menawarimu makan tadi malam"*
> *....."Kau membohongiku, Singgih"*
> *"Begitu yang harus kutulis"*
> *(Rangkuti 2016:102)*

Merujuk pada nukilan cerpen PSS, Pengarang seperti tengah menyampaikan ada masyarakat transmigran yang mengikuti program pemerintah berharap mampu mengubah nasib untuk lebih baik melalui lahan pertanian baru di perantauan, ternyata keadaannya berbanding terbalik dari harapan. Secara tidak langsung, PSS tengah memberi pengetahuan pembaca tentang belum maksimalnya program transmigrasi pada tahun 1982. Selain itu, pemilihan tokoh munawir yang diceritakan seorang pegiat film dan memilih menggarap kehidupan transmigran adalah bentuk hardikan pada para pelaku film untuk lebih memperhatikan persoalan lingkungan. Simak kutipan berikut ini.

> *Dia menulis surat kepada saya dan bercerita dia telah menjadi petani kaya di Tulangbawang, Lampung. (Rangkuti, 2016: 95).*

Berdasarkan kutipan di atas, selain membuktikan bahwa Singgihlah yang meminta Munawir sahabatnya untuk datang ke rumahnya di Tulangbawang. Selain itu, merujuk pada kutipan tersebut juga dapat dimaknai secara simbolik: tentang keadaan masyarakat pada masa Orde Baru kerap melakukan apa yang dilakukan Singgih terhadap Munawir. Masyarakat desa akan berbondong-bondong berbohong bahwa keadaan dirinya baik-baik saja kepada pemerintah (karena ada ancaman dari militer sebagai kepanjangan tangan pemerintah). Hal tersebut ditujukkan oleh masyarakat apabila Soeharto sebagai representasi pemerintahan Orde Baru, ketika ada kunjungan ke suatu daerah. Masyarakat akan mengecat rumah, menceritakan hal-hal baik lainnya.

Surat dari desa ke kota (Jakarta tempat tinggal Munawir), juga dapat diintepretasikan bahwa suara dari desa selalu termarjinalkan kota. Rangkuti secara tidak langsung tengah mengkritisi bahwa sudah saatnya desa bersuara ke kota, suara dari rakyat ke pemimpinnya. Pasalnya, pada zaman itu masyarakat selalu dibungkam oleh rezim Orde Baru. Pembungkaman yang tidak hanya dilakukan di kalangan warga desa, namun juga sampai pada mahasiswanya. Hal tersebut dibuktikan dengan penerbitan Normalisasi Kehidupan Kampus/Badan Koordinasi Kemahasiswaan

Volume 4, Nomor 1, Januari 2022
ISSN 2655-3031 (P), 2655-7851 (O)
DOI: http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v4i1.4684

(NKK/BKK) pada tahun 1974. Mahasiswa tidak diperbolehkan mengkritisi pemerintahan, mahasiswa tidak boleh mengurus hal-hal di luar kampus.

Kritik sosial yang memanfatkan sekaligus ditujukan pada lingkungan ini, menjadi wajar jika hanya muncul dalam sebuah karya sastra. Pasalnya, pada tahun itu, pemerintah Orde Baru tidak memberikan ruang sedikitpun bagi warganya yang ingin mengawal kebijakan. Pemerintahan otoriter Orde Baru juga membatasi peran media massa. Harian Sinar Harapan telah mengalami "pembredelan" sejak tahun 1965, 1970, 1971, 1972, 1974, 1977 dan 1978 (Andanwati, 2013: 2) Selaian itu, Kompas dan Tempo juga mengalaminya. Meskipun Munawir dan Singgih tidak lain adalah tokoh rekaan yang dibuat oleh pengarang. Namun apa yang diceritakannya begitu relevan dan menempatkan fiksi tersebut terasa lebih fakta bagi para pembaca mengetahui (mau mencari tahu) keadaan nyata saat cerpen PSS lahir. Berdasarkan pemaparan di atas, membaca PSS dengan memaknai lebih detail akan membawa pembaca pada perenungan tentang persolan nasib dan lahan petani. Hal tersebut membuktikan bahwa sastra menjadi wahana alternatif paling tepat untuk menyuarakan pendapat dan menyampaikan fakta.

Simpulan

Berdasarkan perspektif ekokritik, cerpen "*Palasik*" menggambarkan kondisi tentang kerusakan hutan yang sedang mengancam kehidupan masyarakat. Masyarakat perlu memiliki cara berpikir kolektif yang memihak pada lingkungan dan hutan. Tidak penting cara berpikir itu dirawat oleh rasionalitas atau mitos, yang terpenting dia mampu menjadi modal untuk masyarakat melawan upaya-upaya untuk merusak hutan. Selanjytnya, cerpen PSS dapat dimaknai tidak hanya sebatas teks cerita yang berdiri sendiri hanya mengisahkan persabatan seorang pegiat film dan seorang petani. Namun dalam cerpen tersebut mengandung wacana kritik atas lingkungan, lebih khususnya tentang nasib kaum petani yang menjadi marjinal di negerinya sendiri dengan basis agraria. Kesejahteraan dan pemerataan yang didengungkan melalui tawaran transmigrasi pada masa Orde Baru hanya menjadi romantika belaka. Persolan berbasis lingkungan pada Cerpen "*Palasik"* dan *"Petani itu Sahabat Saya"* karya Rangkuti menjadi isu sentral yang dapat dipahami sebagai sebuah repons estetik pengarang atas sosio-kulturnya. Hal tersebut menuntun kita bersama dalam perenungan mendalam terhadap nasib lingkungan/alam sekitar kita.

Daftar Pustaka

Andanwati, Yuli. (2013). *Pembredelan Sinar Harapan Tahun 1986*. Universitas Negeri Surabaya.

Armet., Atsari L., & Emil Septia, E. (2021). Perspektif Nilai Budaya dalam Cerpen *Banun* Karya Damhuri Muhammad. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 3*(2), 174-183. DOI: http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v3i2.4497

Damono, Sapardi Djoko. (*2003)*. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dewi, Novita. (2016). *Ekokritik dalam Sastra Indonesia: Kajian Sastra yang Memihak*. Yogyakarta: Adabiyyat.

Dwi, W. (2019). *Metode Penelitian Sastra.* Jawa Tengah: Desa Pustaka Indonesia.

Volume 4, Nomor 1, Januari 2022
ISSN 2655-3031 (P), 2655-7851 (O)
DOI: http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v4i1.4684

Endraswara, Suwardi. (2016). *Ekokritik Sastra; Konsep, Teori, dan Terapan*. Yogyakarta: Morfolingua.

Gerrard, Greg. (2004). *Ecocriticsm*. New York: Routledge.

Glothfelty, C dan H. Froom (eds.). (1996). *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology*. London: University of Goergia Press.

Harsono. (2008). *Ekokritik: Kritik Sastra Berwawasan Lingkungan*. Semarang: Universitas Diponegoro.

Juanda. (2019). Ekokritik Film *Avatar* Karya James Cameron Sarana Pendidikan Lingkungan Siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 8(1), 1-9*. doi: https://doi.org/10.15294/jpbsi.v8i1.24893

Mills, Sara. (2004). *Discourse*. New York: Routledge.

Nopriani, H., & Distiyana, D. (2020). Poligami dan Perubahan Psikologi Tokoh Utama dalam Novel *Cinta di Tanah Haram* Karya Nucke Rahma. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2*(1), 23-24. doi: http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v2i1.2044

Ramadhan, R. (2021). Konflik Keluarga Betawi dalam Cerpen *Belum Selesai* Karya S.M. Ardan dan *Dzikir* Karya Chairil Gibran Ramadhan: Suatu Perbandingan. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 3*(2), 104-115. DOI: http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v3i2.4076

Rangkuti, Hamsad. (2016). *Maukah Kau Menghapus Bekas Bibirnya di Bibirku dengan Bibirmu*. Yogyakarta: Diva Press.

Ratna, K.N. (2010). *Teori, Metode, dan, Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sawijiningrum, W. (2018, Desember 2). Ekokritik dalam Novel Api Awan Asap Karya Korrie Layun Rampan dan Relevansi Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas. *Matapena: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra dan Pengajarannya, I(2)*, 80-92.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suharyo dkk. (2014). *Bahasa dan Ideologi: Mengungkap Ideologi dan Kekuasaan Simbolik di Balik Penggunaan Bahasa*. Semarang: Humanika.

Suryana, Agus. (2014). *Demokrasi dalam perspektif tabloid Media Umat dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Mata Kuliah Analisis Wacana Kritis di Perguruan Tinggi*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Sutisna, A. R. (2021). Kajian Ekokritik dalam Novel Kekal Karya Jalu Kancana. *Jurnal Undas, 17(2), 185-194.* DOI: https://doi.org/10.26499/und.v17i2.3459

Thomas, Linda dan Wareing, Shan. (2007). *Bahasa, Masyarakat & Kekuasaan*. Terj. Sunoto dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wiyatmi dkk ed. (2014). *Bahasa dan Sastra dalam Perspektif Ekologi dan Multikultural*. Yogyakarta: Interlude.